



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 2, Desember Tahun 2021, Halaman 239 - 258

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i2.9713](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713)

## **Interpretasi kata *Sulthan* (Kajian *Ma'na Cum Maghza* Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)**

---

**Roma Wijaya**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*arrum0030@gmail.com*

**Siti Sholihatun Malikah**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*malikahlily@gmail.com*

---

---

Received: 17-08-2021

Revised: 12-10-2021

Accepted: 01-11-2021

---

### **Abstract**

*The Qur'an with all the words and sentences in it always gives birth to a double meaning. In accordance with the point of view, the approach used is the interpreter or reader. One of the words reviewed is sulthan, because the word contains variations in meaning depending on the syntax of the sentence before and after and the context that accompanies it. Therefore, this study reveals the meaning of the word sulthan from the verse Q.S. Ar-Rahman (55): 33. The theoretical approach used is the theory of ma'na cum maghza which was pioneered by Sahiron Syamsuddin as a hermeneutic lighter at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. With the description-analysis analysis method as well as the primary source in the form of the interpretation of the word sultan from various books of interpretation and also the Qur'an itself. Then secondary sources in the form of studies related to the theme of discussion, either in the form of journals, books, and so on. The results of this study are first, this verse is used as*

*a reference source for the science of astronomy to explore the universe, because it expresses the invitation to penetrate the heavens and the earth. Second, the word sulthan in Surah Ar-Rahman verse 33 describes the power and power of Allah over his supervision of humans and jinn. Third, in depth the Qur'an through Surah Ar-Rahman verse 33 is a proof of Allah's power.*

## **Abstrak**

*Al-Qur'an dengan segala kata dan kalimat di dalamnya selalu melahirkan makna ganda. Sesuai dengan sudut pandang, pendekatan yang digunakan mufassir atau pembaca. Salah satu kata yang diulas adalah sulthan, karena kata tersebut mengandung variasi makna tergantung kepada sintaksis kalimat sebelum dan sesudah serta konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan makna kata sulthan dari ayat Q.S. Ar-Rahman (55): 33. Adapun teori pendekatan yang digunakan adalah teori ma'na cum maghza yang dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin selaku pemantik hermeneutika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan metode analisis deskripsi-analisis serta sumber primer berupa penafsiran kata sulthan dari berbagai kitab tafsir dan juga al-Qur'an itu sendiri. Kemudian sumber sekunder berupa kajian-kajian yang terkait dengan tema pembahasan, baik berupa jurnal, buku, dan lain sebagainya. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, ayat ini dijadikan sumber rujukan tentang ilmu astronomi untuk menjelajahi alam semesta, karena di dalamnya mengungkapkan dipersilahkan menembus langit dan bumi. Kedua, kata sulthan dalam surah Ar-Rahman ayat 33 mendeskripsikan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah terhadap pengawasannya kepada manusia dan jin. Ketiga, secara mendalam al-Qur'an melalui surah Ar-Rahman ayat 33 ini sebagai bukti kekuasaan Allah*

**Kata Kunci:** *Interpretasi; Ma'na-Cum-Maghza; QS. ar-Rahman: 33; Sulthan.*

## **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an memiliki berbagai term yang melahirkan variasi makna, sesuai dengan sudut pandang yang digunakan mufassir atau pembaca. Persoalan ini mengakibatkan luasnya pengertian pada setiap kata atau konsep mengenai berbagai problematika. Kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah menjelaskan segala konsep yang sangat dianjurkan bagi orang-orang yang memenuhi

klasifikasi untuk melakukannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, sebuah pendekatan perlu dicermati agar mengetahui setiap makna ayat al-Qur'an sesuai dengan kredibilitas keilmuan yang dipakai.

Kata *sulthan* beserta derivasi turunannya diulangi dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali. Hamka melalui tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa sultan yang terdapat pada surah ar-Rahman ayat 33 memiliki makna bahwa segala pekerjaan bergantung kepada kekuasaan dan apabila kekuasaan tidak ada, maka pekerjaan tersebut akan terbengkalai atau bahkan terhenti di tengah-tengah.<sup>2</sup> Kemudian M. Quraish Shihab menafsirkan ar-Rahman ayat 33 berkenaan dengan tantangan Allah kepada jin dan manusia bahwa mereka tidak akan sanggup keluar dari pertanggung jawaban atas setiap perbuatannya, kecuali dengan kekuatan. Namun, kamu tidak memiliki kekuatan, sikap tegas dari tuturan Quraish Shihab.<sup>3</sup>

Hermeneutika diadopsi sebagai dasar pendekatan *ma'na cum maghza*. Penekanan terhadap teks, konteks, serta implementasi sebuah ayat menjadi fokus selama melakukan penafsiran. Langkah-langkah yang ditempuh penafsir yaitu: memperhatikan bahasa yang digunakan teks al-Qur'an yaitu bahasa Arab abad ke-7 M, penafsir menelusuri konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik secara mikro maupun makro, setelah itu menunjukkan maghza ayat atau tujuan dan pesan utama yang sedang ditafsirkan.<sup>4</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiarti Gahara menitikberatkan kepada peran media power point dengan metode *card slot* menjadi media menyampaikan materi tentang makna Q.S. ar-Rahman:33.<sup>5</sup> Penelitian tersebut tidak focus kepada

---

<sup>1</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 155.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hal. 7087.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hal. 518–19.

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), hal. 142–43.

<sup>5</sup> Budiarti Gahara, "Integrasi Media Power Point Dengan Metode Card Slot Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Materi Makna Q.S. Al-Mujadilah

makna yang terkandung dalam Q.S. ar-Rahman:33. Kemudian penelitian dari Ella Susila tentang makna Q.S ar-Rahman:33 menyimpulkan bahwa ayat tersebut memiliki kandungan nilai Pendidikan keimanan dan akhlak.<sup>6</sup> Adapun penelitian terkait *ma'na cum maghza* telah banyak dilakukan para peneliti, namun peneliti tidak menemukan pendekatan ini mengupas substansi term *sulthan* dalam Q.S. ar-Rahman:33.<sup>7</sup>

Term *sulthan* memiliki keunikan karena bermacam-macam makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Dimulai dari hubungan antar kata sebelum dan sesudahnya, kalimat sebelum dan sesudahnya, hubungan dengan ayat lain bahkan konteks ayat tentang konsep *sulthan*. Oleh karena itu, pada artikel ini, peneliti melakukan analisis khususnya terhadap kata *sulthan* yang termuat pada surah ar-Rahman ayat 33 memiliki makna kekuatan, kemudian apakah ayat ini hanya sebatas menjadi dalil terkait ilmu pengetahuan/*science* atau memiliki pesan aqidah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ma'na cum*

---

(58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 Di Kelas VII,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), 69–78 (hal. 74) <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1944/1625>.

<sup>6</sup> Ella Susila, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Ar-Rahman” (Institut Agama Islam negeri Batusangkar, 2021), hal. 89 [https://docs-googleusercontent.com/docs/securesc/59krqrota7in8307clggaj5jfpvc1/1eavtelbq1p732u33pbuq24b0iaiu07q/1633646250000/06337537469692909655/01432743126306979013/1AphV1H--fW1si\\_7hU9K6uZrOIRT08Au?e=view&authuser=0&nonce=37lovchl5fkdk&user=01432743126306979013&hash=0cbhmmid0n8ntuvdhocianf43u8ivnl7](https://docs.googleusercontent.com/docs/securesc/59krqrota7in8307clggaj5jfpvc1/1eavtelbq1p732u33pbuq24b0iaiu07q/1633646250000/06337537469692909655/01432743126306979013/1AphV1H--fW1si_7hU9K6uZrOIRT08Au?e=view&authuser=0&nonce=37lovchl5fkdk&user=01432743126306979013&hash=0cbhmmid0n8ntuvdhocianf43u8ivnl7).

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, “MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:51,” in *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, ed. oleh Yusuf Rahman dan Kusmana (Jakarta: Atlantis Press, 2017), hal. 131–36 <file:///C:/Users/user/Downloads/25890929.pdf>; Izza Royyani dan Azizah Kumalasari, “(Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40,” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2020), 122–34 <https://doi.org/DOI:10.23971/njppi.v4i2.1920>; M. Dani Habibi, “PENAFSIRAN DALIL RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193),” *Al-Dzikra*, 13.1 (2019), 95–112 <https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>.

*maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin sebagai peletak dasar.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode interpretasi dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. *Ma'na cum maghza* berangkat dari aliran-aliran hermeneutika, seperti kelompok quasi-objektivistis progresif dan quasi-objektivistis-tradisionalis. Namun, Sahiron Syamsuddin lebih menerima quasi-objektivistis progresif, tetapi masih ada kekurangannya yakni kekurangan memberikan keterangan secara luas tentang signifikansi atau implementasi pada sebuah ayat.<sup>8</sup> Proses penafsiran menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* melalui tahapan-tahapan, sebagaimana Sahiron Syamsuddin di dalam bukunya "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" menjelaskan langkah-langkah metodis dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an, yaitu : Pertama, memperhatikan bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M yang memiliki karakteristik sendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur bahasanya. Langkah ini mengharuskan penafsir untuk menelusuri kata yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain sebagai perbandingan atau disebut dengan intratekstualitas.

Kemudian, mengelaborasi kata al-Qur'an apakah ada dinamisasi kata dan term serta struktur bahasa. Penafsir menganalisis perbedaan antara kata, konsep, dan term yang ada dalam al-Qur'an dengan konsep, kata, dan istilah yang digunakan pada masa Jahiliyah atau pada masa pewahyuan. Sahiron menambahkan perlu juga diperhatikan dinamisasi konsep al-Qur'an pada masa-masa setelah diturunkan al-Qur'an (pasca-Qur'ani/post-Quranic), kemudian mencermati sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisis linguistik seorang penafsir dengan memperhatikan makna kata/term yang ada dan sesudahnya dalam sebuah kalimat atau lebih yang nampak saling berhubungan. Menelisik teks di luar al-Qur'an juga menjadi penting untuk melihat bagaimana konsep kata/istilah al-Qur'an digunakan dalam seperti hadis Nabi, syair Arab, dan teks-teks

---

<sup>8</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*, hal. 142-43.

Yahudi dan Nasrani.<sup>9</sup> Langkah pertama ini dilakukan untuk melihat makna asal yang dipahami saat pewahyuan dengan dihubungkan dengan berbagai kalimat atau teks diluar teks yang ditafsirkan.

Langkah metodis kedua adalah memperhatikan konteks historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Menelusuri konteks tidak hanya dilihat secara mikro, tetapi juga secara makro yang dapat ditelusuri dari berbagai referensi sejarah atau lainnya. Konteks secara mikro adalah sebab khusus yang melatar belakangi turunnya sebuah ayat. Sedangkan konteks makro adalah sebab umum yang berkaitan dengan situasi sosial, politik, ekonomi, serta sistem atau kebijakan pemerintahan ketika proses penurunan wahyu.<sup>10</sup>

Langkah ketiga adalah menemukan *maqshad* atau *maghza al-ayat* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan). Persoalan ini dapat diketahui melalui perhatian atas konteks historis ayat baik mikro maupun makro serta ekspresi kebahasaan al-Qur'an. Dengan melihat simbol-simbol yang harus dipahami dengan baik. Setelah mengetahui pemahaman saat itu, penafsir dapat mengkontekstualisasikan ayat sesuai konteks pada saat penafsir menafsirkannya. Pendapat atau pandangan para mufassir tetap menjadi perhatian baik mufassir klasik, modern, dan kontemporer. Namun, dilakukan secara teliti, apresiatif, dan kritis terhadap apa yang dimaknai mufassir sebelumnya.<sup>11</sup>

### C. Interpretasi *Ma'na cum maghza* Terhadap Surah Ar-Rahman: 33

Proses menganalisis interpretasi *ma'na cum maghza* harus memiliki tiga komponen, yaitu menganalisis bahasa yang digunakan al-Qur'an, konteks historis ketika ayat diturunkan, dan tujuan atau *maghza* dari ayat tersebut.

#### 1. Gambaran Umum Q.S. Ar-Rahman: 33

---

<sup>9</sup> Ibid., hal 141–42.

<sup>10</sup> Mu'ammam Zayn Qadafi, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis* (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015), hal. 87–100.

<sup>11</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*, hal. 143.

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا  
تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ - ۳۳

*“Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)”*.

Secara umum ayat diatas menjelaskan kepada kita tentang tantangan Allah yang ditunjukkan kepada jin dan manusia terkait kemampuannya menembus penjuru langit dan bumi. Dalil ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemungkinan dan kemampuan melampaui batas-batas bumi untuk memasuki kosmos.<sup>12</sup> Ayat ini juga menarik perhatian kepada manusia untuk melakukan studi alam semesta melingkupi astronomi dan kosmologi. Hal ini tidak lain memiliki tujuan untuk menemukan keajaiban Allah dan merenunginya. Karena dengan lahirnya ilmu astronomi yang berangkat dari ayat ini memudahkan umat Islam mengetahui waktu salat, penetapan awal dan akhir berpuasa, arah kiblat, dan sebagainya.

Hamka dalam tafsirnya mengawali pembahasan ini dengan memberi tema “Jika sanggup melintasi penjuru langit”. Lanjut Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan di antara Rahman-Nya Allah kepada manusia dan jin adalah memberikan kebebasan kepada mereka untuk melintasi alam raya ini dengan sepenuh tenaga dalam diri mereka berupa kemampuan mengelola pengetahuannya. Tetapi pernyataan akhir ayat 33 ini memberi peringatan bahwa kekuatan manusia dan jin memiliki keterbatasan kecuali dengan kuasa-Nya.<sup>13</sup>

Kemudian dalam tafsir *Al-Kasysyaf Az-Zamakhsyari* yang notabene bermazhab tafsir *lughawi* menerangkan kata *al-jinn* dan *al-ins* disebut juga dengan الثقلان yang memiliki arti jin dan manusia. Kemudian dijelaskan apabila kita mampu melepas dari ketentuan-ketentuan Allah dan keluar dari pengawasan Allah baik di langit maupun di bumi, maka Allah tegaskan lakukanlah, tetapi lalu Allah berfirman Kembali” kamu tidak memiliki

---

<sup>12</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, II (Bandung: Mizania, 2007), hal. 72.

<sup>13</sup> Hamka, hal. 7087.

otoritas kecuali dengan kekuatan, daya kuasa, dan supremasi Allah.<sup>14</sup>

## 2. Analisis Bahasa

Kata *sulthan* berasal dari proses perubahan dari kata *salatha* yang memiliki arti menguasai, memberi kekuasaan, kemampuan untuk menguasai.<sup>15</sup> Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa arti *sulthan* adalah kekuatan dan kekuasaan. Lanjut menerangkan bahwa apabila kalian berasal dari sisi langit dan bumi, kemudian ingin melarikan diri dari adzab Allah, maka lakukanlah. Tetapi kalian tidak mampu melakukannya kecuali karena kuasanya. Karena semua kemampuan yang dimiliki jin dan manusia berasal dari Allah.<sup>16</sup>

Kemudian dalam tafsir Jalalain menerangkan bahwa kata *sulthan* memiliki substansi kekuatan dan tidak akan kuat bagi kalian atas hal demikian yakni menembus langit.<sup>17</sup> Ungkapan lain muncul dari tafsir *Al-Kasysyaf* yang memandang bahwa kata *sulthan* memiliki arti kekuatan, daya kuasa, dan supremasi.<sup>18</sup>

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa ayat ini memiliki dua pemahaman, yaitu; *pertama*, apabila kamu mampu menjadikan apa yang ada di langit dan di bumi sebagai ilmu, yaitu jika kamu mengetahui apa yang ada di dalamnya, maka ketahuilah, dan kamu tidak akan mengetahuinya kecuali dengan *sulthan* yang bermakna bukti/dalil dari Allah. *Kedua*, jika kamu mampu keluar dari ketakwaan Tuhan dan tempat kekuasaan dan kerajaan-Nya dengan pengaruhmu dari wilayahmu langit serta bumi dan kepergianmu dari tempat kekuasaan dan kekuasaan Tuhan, maka lakukanlah. Ketahuilah bahwa hal ini tidak mungkin bagi kalian, karena kalian berada di bawah naungan

---

<sup>14</sup> Abi Qasim Muhammad Zamakhsyari', *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-'Abiikan, 1998), hal. 13.

<sup>15</sup> Al'Alamah ar-Raghib Ashfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an* (Beirut: Ad-Darus Samiyyah), hal. 420.

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 118–19.

<sup>17</sup> Jalaluddin Mahalli dan Jalaludin Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain Al-Maysir* (Beirut: Maktabah Libanon Nasyirun, 2003), hal. 532.

<sup>18</sup> Zamakhsyari', hal. 13.



Allah dan kekuatan Allah dimanapun berada. Apabila melarikan diri saat mati, larilah, karena itu pasti terjadi.<sup>19</sup>

Salah satu upaya analisis kata dalam teks kitab suci, seorang ilmuwan bahasa bernama Angelina Neuwirth berasal dari negara Jerman memiliki suatu pendekatan yaitu intertekstualitas. Kajian ini tidak lepas dari *strukturalisme* dan *post strukturalisme*, pendekatan ini dapat juga disebut dengan sebuah proses linguistik dan diskusif.<sup>20</sup> Penelusuran intertekstualitas memiliki peran penting dalam mengetahui secara komprehensif tentang makna *sulthan* yang digunakan di ayat lain. Hal ini untuk menelusuri perkembangan makna kata tersebut dalam ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

Kata *sulthan* dengan berbagai derivasinya diulangi dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, yaitu: Q.S. Al-A'raf (7) ayat 71, Q.S. Yunus (10) ayat 68, Q.S. Hud (11) ayat 96, Q.S. Yusuf (12) ayat 40, Q.S. Ibrahim (14) ayat 10, Q.S. Ibrahim (14) ayat 11, Q.S. Ibrahim (14) ayat 22, Q.S. Al-Hijr (15) ayat 42, Q.S. An-Nahl (16) ayat 99, Q.S. Al-Isra (17) ayat 65, Q.S. Al-Kahfi (18): 15, Q.S. Al-Mu'minun (23): 45, Q.S. An-Naml (27): 21, Q.S. Saba (34): 21, Q.S. As-Saffat (37): 30 dan ayat 156, Q.S. Ghafir (40): 23, 35, dan 56, Q.S. Ad-Dukhan (44):19, Q.S. Adz-Dzariyat (51): 38, At-Tur (52): 38, Q.S. An-Najm (53): 23, Q.S. Ar-Rahman (55): 33, Q.S. Ali 'Imran (3): 151, Q.S. An-Nisa (4): 91, 144, dan 153, Q.S. Al-An'am (6): 81, Q.S. Al-A'raf (7): 33, Q.S. An-Nahl (16): 100, Q.S. Al-Israa (17): 33 dan 80, Q.S. Al-Hajj (22): 71, Q.S. Al-Qashash (28): 35, Q.S. Ar-Rum (30): 35, dan Q.S. Al-Haqqah (69): 29.<sup>21</sup> Berikut beberapa ayat yang peneliti tampilkan beserta penjelasan kata *sulthan* dari kitab tafsir klasik hingga kontemporer baik corak linguistik maupun kontekstual:

Q.S. Al-A'raf (7) ayat 71

---

<sup>19</sup> Ibnu Qayyim Jauziyyah, *Badaai'u At-Tafsir* (Riyadh: Dar Ibnu Al-Jauzi), hal. 396.

<sup>20</sup> Zayad Abd Rahman, "Angelina Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Q.S. Al-Rahman dan Mazmur: 136," *EMPIRISMA*, 24.1 (2015), hal. 115.

<sup>21</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Alfadzil Qur'ani Karim* (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1945), hal. 354–55.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رَجْسٌ وَعَظِبْتُمْ أَنْ تُجَدِّلُونِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانْتَضِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ

Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu". [Q.S. Al-A'raf (7) ayat 71]

Makna kata *sulthan* pada ayat di atas menurut Muhammad Sayyid Thanthawi adalah bukti, hujjah, atau dalil serta dapat juga dipahami sebagai argumen. Pada konteks ayat itu *sulthan* memiliki arti bukti keilahian Allah terhadap orang yang berbantah kepada Allah tentang nama-nama berhalanya. Padahal, tradisi yang ditiru dari nenek moyang mereka dalam beribadah tanpa dasar argument dan pemikiran yang komprehensif, dalam artian hanya ikut-ikutan saja.<sup>22</sup>

Q.S. Yunus (10) ayat 68

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ اِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا اَتَقُولُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? [Q.S. Yunus (10) ayat 68]

Ayat di atas menceritakan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu memiliki anak. Keterangan makna *sulthan* dirujuk dari kitab *Tafsir Baidhowi* menyatakan bahwa bermakna bukti atau hujjah. Lebih jauh dijelaskan ketidaktahuan dan ketidakabsahan mereka memiliki pandangan seperti itu tidak berlandaskan bukti apapun.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith lil Qur'aniil Karim* (Kairo: Ar-Risalah, 1975), hal. 96.

<sup>23</sup> Nashiruddin Abil Khoir Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil bi Tafsiril Baidhowi* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi), hal. 119.

Q.S. Hud (11) ayat 96

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, [Q.S. Hud (11) ayat 96]

Penafsiran ayat di atas adalah tentang bukti tanda kenabian Nabi Musa yakni Taurat dan dengan mukjizat yang nyata atau bukti yang kuat. Jadi makna kata *sulthan* penjelasan tersebut adalah mukjizat atau bukti kuat akan utusan Nabi Musa a.s.<sup>24</sup>

Q.S. Yusuf (12) ayat 40

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ مِن سُلْطٰنٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذٰلِكَ الْدِينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". [Q.S. Yusuf (12) ayat 40]

Kata *sulthan* yang terdapat pada ayat di atas bermakna keterangan yang sangat pasti/konkrit tentang perihal demikian, yaitu tentang penyembahan kamu terhadapnya dan menyangkut intervensi pemberian nama-nama berhala tersebut. Tetapi Allah membuktikan dengan beraneka bukti nyata yang pasti terkait kesesatan penyembahan tersebut. Jadi makna *sulthan* dari ayat ini adalah keterangan.<sup>25</sup>

Q.S. Ibrahim (14) ayat 10

قَالَتْ رَبُّلَهُمْ أَفِي اللَّهِ شَلْبٌ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَيِّءٍ ۚ قَالُوا إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَأَنُوتَنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

<sup>24</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adzhim* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 233.

<sup>25</sup> Shihab, hal. 457.

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggungkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata". [Q.S. Ibrahim (14) ayat 10]

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa *sulthan* pada ayat di atas diinterpretasikan sebagai hujjah yang Nampak. Ayat ini menegaskan para Rasul melekat pada dirinya mukjizat yang selalu menjadi bukti nyata kerasulannya.<sup>26</sup>

Q.S. Ibrahim (14) ayat 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. [Q.S. Ibrahim (14) ayat 11]

Makna *sulthan* pada ayat di atas sebagaimana dirujuk Kembali kepada tafsir Al-Qurthubi bahwa *sulthan* berarti *hujjah* dan tanda-tanda.<sup>27</sup>

Q.S. Ibrahim (14) ayat 22

وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لِمَا فُضِي الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَعَوَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطٰنٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تُلْمُونِي وَلَوْلَا أَنْفُسُكُمْ ۖ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan

<sup>26</sup> Abi 'Abdullah Muhammad Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Ar-Risalah, 2006), hal. 114.

<sup>27</sup> Qurthubi, hal. 115.

kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku kepadamu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu menceraiku akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. [Q.S. Ibrahim (14) ayat 22]

Hamka menafsirkan kata *sulthan* sebagai kekuasaan. Hal ini berkenaan dengan syaithan yang tidak memiliki kekuasaan, melainkan hanya mengajak tanpa mengintervensinya.<sup>28</sup>

Q.S. Al-Hijr (15) ayat 42

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ إِلَّا مَنْ آتَبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. [Q.S. Al-Hijr (15) ayat 42]

Ayat ini memiliki relasi dengan Q.S. Ibrahim (14): 22 yang menerangkan bahwa Iblis tidak memiliki otoritas terhadap manusia. Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* mengartikan kata *sulthan* dengan makna otoritas atau intervensi. Pada ayat ini berarti menunjukkan bahwa Iblis tidak memiliki supremasi terhadap manusia kecuali Iblis memanggil manusia dan manusia mematuhi. Hal ini dikarenakan semua manusia sejatinya adalah hamba Allah SWT.<sup>29</sup>

Q.S. An-Nahl (16) ayat 99

إِنَّهُمْ لَيْسَ لَهُمْ سُلْطَنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. [Q.S. An-Nahl (16) ayat 99]

<sup>28</sup> Hamka, hal. 3804.

<sup>29</sup> Muhammad Maulana Ali, *The Holy Qur'an: Containing The Arabic Text With English Translation and Commentary* (Lahore: Ahmadiyya Anjuman, 1920), hal. 527.

Kata *sulthan* pada ayat di atas memiliki makna yang sama dengan kandungan makna Q.S. Al-Hijr (15): 42 dan Q.S (14): 22 diartikan sebagai otoritas atau intervensi. Muhammad Ali membagi Q.S Al-Hijr ke dalam 16 *sections*. Kemudian memasukkan ayat ini termasuk bagian ke 13 bertema “Wahyu memerintahkan kepada hal-hal kebaikan”. Juga membagi sub ayat-ayatnya berdasarkan temanya. Ayat 90 menjelaskan perintah kepada kebaikan dan segala kejahatan dilarang, 91-96 menjelaskan perjanjian yang harus dipenuhi, sedangkan ayat yang berelasi dengan penelitian yaitu ayat 99 termasuk golongan ayat 97-100 yang bertemakan hidup yang setia dari kemurnian/puritas.<sup>30</sup>

Q.S. Al-Isra (17) ayat 65

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". [Q.S. Al-Isra (17) ayat 65]

Makna kata *sulthan* pada ayat di atas bersinergi dengan Q.S. An-Nahl (16): 99 yaitu otoritas terhadap manusia. Lebih lanjut ayat ini menceritakan bahwa mungkin sebagian mereka tergoda Setan, karena akibat ajakannya. Tetapi di sini Allah menjelaskan dengan Tauhid mereka kepada Allah mengakibatkan tidak tergodanya mereka, dan *I'tiqad* diri akan kebenaran utusan Allah serta hamba Tuhan yang selalu bersyukur atas segala nikmat-Nya.<sup>31</sup>

Dari pemaparan intertekstualitas di atas, peneliti dapat memahami derivasi varian makna dari kata *sulthan* yang tersebar dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Adapaun varian makna kata *sulthan* mulai dari memberikan pengertian otoritas, hujjah, intervensi, dan juga bukti. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai pencarian interpretasi ayat dengan ayat atau dikenal dengan *munasabah*. Metode *ma'na cum maghza* yang diusung oleh Sahiron Syamsuddin mengusulkan agar melakukan proses intertekstualitas ini, supaya pemahaman akan makna

---

<sup>30</sup> Ali, hal. 552.

<sup>31</sup> Muhammad At-Thohir Ibnu 'Ashur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir* (Tunis: Dar At-Tunisiyyah, 1984), hal. 156–57.

suatu term al-Qur'an dipahami tidak secara sempit. Akan tetapi dimaknai secara komprehensif yang menghasilkan interpretasi moderat.<sup>32</sup>

Berdasarkan kolektif data di atas dalam pandangan peneliti kata *sulthan* menunjukkan varian arti seperti kekuasaan, kemampuan, pemimpin, dan bukti atau alasan. Variatif kata menunjukkan keberagaman makna *sulthan* dalam al-Qur'an sangat banyak dan bervariasi. Makna kata *sulthan* bergantung kepada kalimat sebelum dan sesudahnya, hal ini berdasarkan dengan Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya.

### 3. Analisis Konteks

Untuk mengetahui keotentikan makna *sulthan*, peneliti melakukan penelusuran *asbabun nuzul*/konteks historisitas dari Q.S. ar-Rahman: 33. Hal ini perlu dilakukan agar terhindar dari penyimpangan makna yang dimaksud oleh ayat ini. Namun, selama penelusuran *asbabun nuzul* dari beberapa kitab, peneliti tidak menemukan secara eksplisit riwayat yang menerangkan sebab turunnya Q.S. Ar-Rahman: 33. Melihat konteks saat ini, ayat ini menjadi landasan perkembangan ilmu pengetahuan serta kontestasi antara kaum konservatif yang tidak peduli *science* dengan kaum reformis yang intens melakukan berbagai eksperimen berdasarkan *science*. Tetapi, Izzat Darwajah dalam kitabnya *tafsirul hadits* atau dikenal dengan sebutan tafsir *nuzuli*, dijelaskan bahwa konteks ayat 33 surah Ar-Rahman ini berhubungan dengan sebab ayat sebelumnya yakni mengenai hakikat Tuhan, setiap orang di langit dan di bumi membutuhkan Dia dan hartanya. At-Thabari sebagaimana dikutip oleh Izzat Darwajah menerangkan sebuah hadits dari Abdullah Al-Azdi, berkata: "*Rasulullah saw membacakan ayat ini, Kami bertanya, ya Rasulullah, ada apa?. Rasul menjawab: Dia mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, mengangkat orang dan merendahkan orang lain*".

Kemudian dikutip juga dari Ibnu Katsir yang menyebutkan yang diriwayatkan oleh Ibn Asakir dan Ibn Abi

---

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza," in *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), hal. 11.

Hatim bahwa hadis ini merupakan klarifikasi kenabian singkat yang bermanfaat bagi aspek kekekalan Tuhan Yang Maha Esa dalam segala hal dan tuntutan alam semesta dan ciptaan-Nya. Narasi pada ayat tersebut ditunjukkan kepada manusia dan jin secara langsung dan berisi ancaman dan tantangan bagi mereka yang mengingkarinya. Tegas Izzat Darwajah mengungkapkan mereka manusia dan jin tidak akan lepas dari genggaman-Nya serta lingkup kekuasaan-Nya dari sisi manapun baik bumi maupun langit.<sup>33</sup>

Aksin Wijaya dalam bukunya mengutip pandangan Theodore Noldeke (1836-1930) menjelaskan bahwa surah ar-Rahman dimasukkan ke golongan fase Mekkah yang menggambarkan tentang ketegasan yang ditunjukkan kepada orang-orang Musyrik bahwa Nabi Muhammad bukan seorang penyair, penyihir, pendusta, bahkan gila. Melainkan dialah utusan Allah. Kemudian kondisi sosio-historis menyoroiti fenomena penghancuran berhala-berhala dan ancaman bagi penyembah berhala sebagaimana dikisahkan tentang umat terdahulu.<sup>34</sup> Pada surah ar-Rahman yang masuk dalam fase Mekkah memiliki ciri yaitu; ayat-ayat dan surah-surahnya berukuran pendek, haya ungapannya memiliki karakter tersendiri, substansinya dikhususkan kepada Nabi, dan memunculkan konsep Rabb, Allah, dan al-Rahman. Apabila dipetakan pada fase Mekkah, maka akan mengandung unsur kenabian, rububiyah, dan uluhiyah.<sup>35</sup>

#### 4. *Maghza* (pesan utama/pesan moral) dalam Q.S. Ar-Rahman (55): 33

Pemahaman teks ayat al-Qur'an apabila ditafsirkan tanpa melihat konteks, maka produk penafsirannya tidak sesuai dengan kondisi situasi saat ini atau ketika penafsir melakukan interpretasinya. Oleh karena itu, dalam Q.S. surah Ar-Rahman (55): 33 secara umum menjelaskan tentang tantangan Allah kepada manusia dan jin untuk menembus atau menerobos lapisan-lapisan langit dan bumi. Berangkat dari konteks historis

---

<sup>33</sup> Muhammad Izzat Darwazah, *Tafsirul Hadits: Tartibulas Suwar Hasb An-Nuzuli*, II (Beirut: Darul Ghorbi Al-Islami, 2000), hal. 97-99.

<sup>34</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian* (Bandung: Mizan, 2016), hal. 49.

<sup>35</sup> Wijaya, hal. 53.



ayat ini, sebenarnya menyambung dari konteks ayat sebelumnya, yaitu mengenai persoalan hakikat Tuhan bahwa manusia dan jin tidak akan mampu keluar dari pengawasan atau genggaman Allah baik dari bumi maupun langit, kecuali atas izin kekuasaan-Nya. Walaupun sebagian ayat ini sebagai dalil teknologi astronomi, tetapi lebih dalam lagi ayat ini mengungkapkan kekuasaan Allah terhadap makhluk hidupnya. Sehingga manusia dan jin tidak akan mampu keluar dari cengkraman Allah kecuali atas kehendak-Nya.

Peneliti mencoba mengkategorikan ayat ini sebagai ayat-ayat ketauhidan, tetapi dapat juga dimasukkan ke dalam ayat-ayat hukum yang masuk mengandung nilai *instructional values*.<sup>36</sup> Hal ini berdasarkan kajian Analisa Bahasa yang dilakukan sebelumnya. Menurut peneliti makna *sulthan* memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman secara tauhid/aqidah dan pemahaman intuisi ilmu pengetahuan. Kemudian signifikansi fenomenal dinamis dari ayat ini, khususnya makna *sulthan* dimaknai bahwa nalar pikiran manusia tidak akan mampu menembus batas Allah kecuali atas kuasa Allah maksudnya apabila terdapat ilmu pengetahuan seperti astronomi, kosmologi, dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebagai media menembus batas langit. Kita tidak akan mampu melarikan diri dari genggaman Allah baik kita berasal dari bumi maupun langit. Serta menurut peneliti ayat ini menjelaskan tentang apapun masalah yang kita hadapi, kita harus tetap bergerak dan menghadapi tanggung jawab tersebut tanpa ada keinginan lari dari tanggung jawab.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, yaitu: pertama, ayat ini dijadikan sumber rujukan tentang ilmu astronomi untuk menjelajahi alam semesta, karena di dalamnya mengungkapkan dipersilahkan untuk menembus langit dan bumi. Kedua, kata *sulthan* dalam surah Ar-Rahman ayat 33 mendeskripsikan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah terhadap pengawasannya kepada manusia dan jin. Ketiga, ayat ini menerangkan tantangan kepada manusia untuk melintasi

---

<sup>36</sup> Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza," hal. 13–14.

langit dan bumi, tetapi manusia tidak akan mampu tanpa kekuatan/kekuasaan Allah. Manusia pun tidak akan mampu melepas pengawasan Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- 'Ashur, Muhammad At-Thohir Ibnu, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir* (Tunis: Dar At-Tunisiyyah, 1984)
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992)
- Ali, Muhammad Maulana, *The Holy Qur'an: Containing The Arabic Text With English Translation and Commentary* (Lahore: Ahmadiyya Anjuman, 1920)
- Ashfahani, Al'Alamah ar-Raghib, *Mufradat Alfadzil Qur'an* (Beirut: Ad-Darus Samiyyah)
- Baidhowi, Nashiruddin Abil Khoir, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil bi Tafsiril Baidhowi* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi)
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, *Mu'jam Mufahros Li Alfadzil Qur'ani Karim* (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1945)
- Darwazah, Muhammad Izzat, *Tafsirul Hadits: Tartibulas Suwar Hasb An-Nuzuli*, II (Beirut: Darul Ghorbi Al-Islami, 2000)
- Gahara, Budiarti, "Integrasi Media Power Point Dengan Metode Card Slot Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Materi Makna Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 Di Kelas VII," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), 69–78  
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1944/1625>
- Habibi, M. Dani, "PENAFSIRAN DALIL RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA (Interpretasi Ma'na-Cum-

- Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193),” *Al-Dzikra*, 13.1 (2019), 95–112  
<https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Badaai’u At-Tafsir* (Riyadh: Dar Ibnu Al-Jauzi)
- Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaludin Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain Al-Maysir* (Beirut: Maktabah Libanon Nasyirun, 2003)
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*
- Qadafi, Mu’ammarr Zayn, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis* (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015)
- Qurthubi, Abi ’Abdullah Muhammad, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Ar-Risalah, 2006)
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopediana Ilmu Dalam Al-Qur’an*, II (Bandung: Mizania, 2007)
- Rahman, Zayad Abd, “Angelina Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Q.S. Al-Rahman dan Mazmur: 136,” *EMPIRISMA*, 24.1 (2015)
- Royyani, Izza, dan Azizah Kumalasari, “(Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40,” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2020), 122–34 <https://doi.org/DOI:10.23971/njppi.v4i2.1920>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- Susila, Ella, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Ar-Rahman” (Institut Agama Islam negeri Batusangkar, 2021) [https://doc-04-9g-docs.googleusercontent.com/docs/securesc/ne59rkqrotoa7in8307clggaj5jfpvc1/1eavtelbq1p732u33pbuq24b0iaiu07q/1633646250000/06337537469692909655/01432743126306979013/1AphnV1H--fW1si\\_7hU9K6uZrOIRT08Au?e=view&authuser=0&nonc](https://doc-04-9g-docs.googleusercontent.com/docs/securesc/ne59rkqrotoa7in8307clggaj5jfpvc1/1eavtelbq1p732u33pbuq24b0iaiu07q/1633646250000/06337537469692909655/01432743126306979013/1AphnV1H--fW1si_7hU9K6uZrOIRT08Au?e=view&authuser=0&nonc)

e=37lovehl5fkdk&user=01432743126306979013&hash=0c  
bhmmid0n8ntuvdhocianf43u8ivnl7

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)

———, “MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:51,” in *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, ed. oleh Yusuf Rahman dan Kusmana (Jakarta: Atlantis Press, 2017), hal. 131–36  
file:///C:/Users/user/Downloads/25890929.pdf

———, “Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza,” in *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020)

Thanthawi, Muhammad Sayyid, *At-Tafsir Al-Wasith lil Qur'anil Karim* (Kairo: Ar-Risalah, 1975)

Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian* (Bandung: Mizan, 2016)

Zamakhsyari', Abi Qasim Muhammad, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-'Abiikan, 1998)

Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsirul Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adzhim* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1996)